

RUMAH ORANG HUAULU, PULAU SERAM MALUKU TENGAH
House of Huaulu People, Seram Island Central Moluccas

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon-Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
lucas.wattimena@yahoo.com

Naskah diterima: 23-03-2015; direvisi: 18-08-2015; disetujui: 28-09-2015

Abstract

House of Huaulu, Seram Island in Central Moluccas district has several aspects related to the pattern of the building, the building materials used, as well as the pattern of worked. The purpose of this researches is to known and understand what kind of aspects are contained in the house of Huaulu People. The method uses ethnoarcheology approach, the data collection techniques interview, observation and literature study. The analysis was performed by descriptive follow aspects of ethnoarchaeology. The results showed that the House of Huaulu People, has two aspects. First aspect of knowledge covering the level of understanding in working on the house, the house view of the cosmos, as well as the art of decorative patterns that interpret the cultural social life. Second, the technological aspect is the level of knowledge and understanding of the tools and materials used for the construction of the house.

Keyword: *Huaulu People, house, knowledge, technology*

Abstrak

Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah memiliki beberapa aspek yang terkait dengan pola bangunan, bahan bangunan yang digunakan, serta pola pengerjaannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek apa saja yang terdapat pada rumah Orang Huaulu. Metode menggunakan pendekatan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif mengikuti aspek-aspek dalam Etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Orang Huaulu memiliki dua aspek. Pertama aspek pengetahuan meliputi tingkat pemahaman dalam mengerjakan rumah, pandangan terhadap kosmos rumah, serta seni pola hias yang menginterpretasikan kehidupan sosial budayanya. Kedua, Aspek teknologi yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang alat dan bahan yang digunakan untuk pengerjaan rumah.

Kata kunci: Orang Huaulu, rumah, pengetahuan dan teknologi

PENDAHULUAN

S. Suleiman dan R. P. Soejono (2009) menulis tentang persamaan antara Indonesia, Asia Tenggara dan Pasifik. S. Suleiman menunjukkan kesamaan antara Indonesia dan Pasifik dalam beberapa hal, yaitu 1) *Bahasa* yang dianggap sama dalam satu *filum* Bahasa Austronesia. (Gordon dalam Adelaar 2008: 30) ahli etnografi mencatat 132 bahasa Austronesia di Maluku, dengan

persebarannya termasuk di Pulau Seram. 2) *Ras*; antara *mongolid* dan *Australomelanesia*. 3) *Persamaan dalam pembuatan perahu*. 4) *Persamaan bentuk rumah*. Di Indonesia studi Austronesia melingkupi rentang sekitar 4000 tahun, terhitung sejak kemunculan penutur Austronesia awal hingga sekarang (Simanjuntak, 2011: 8). Berdasarkan perkembangan studi Austronesia, yaitu 1) *Austronesia Prasejarah* yang dimulai

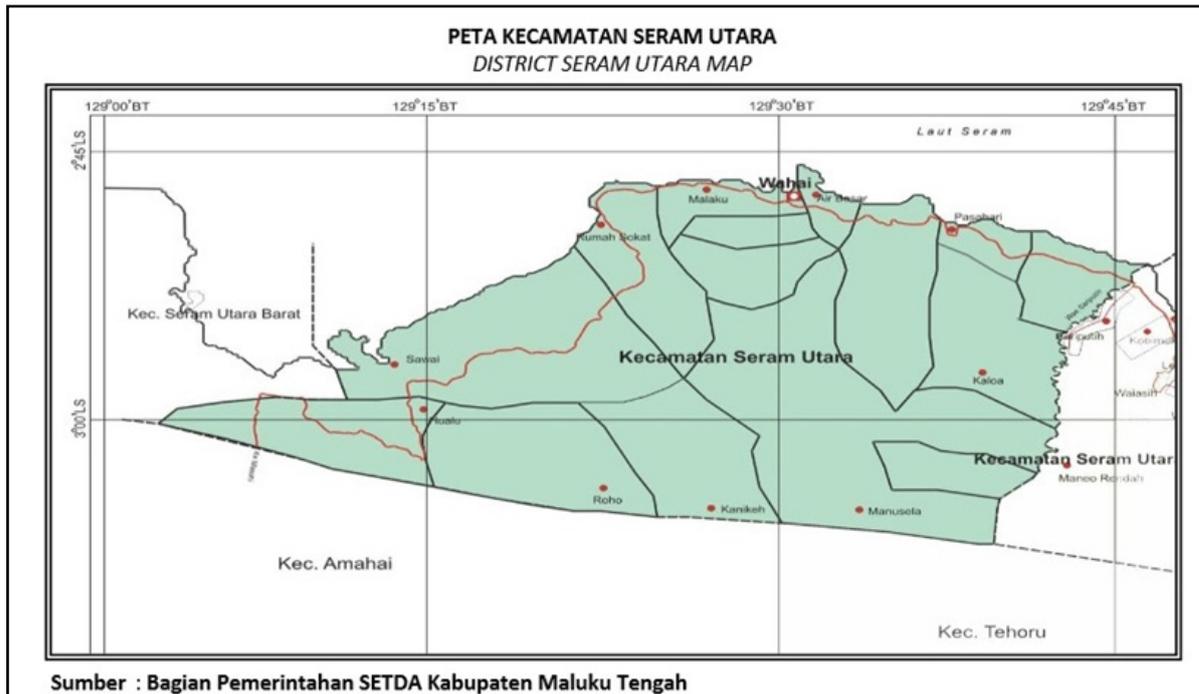
sejak kehadiran penutur Austronesia awal di kepulauan hingga sekitar 2000 BP, budaya penanda pada periode ini adalah neolitik dengan inovasi-inovasi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan; (2) *Austronesia Protosejarah* yang berkembang di sekitar 2000 BP abad IV/V Masehi, ditandai dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional-global. Budaya penanda adalah *kubur tempayan, megalitik, dan benda-benda logam*; (3) *Austronesia masa kini* terhitung sejak kemerdekaan dengan fokus studi tentang tradisi-tradisi budaya asli. Ketiga periode ini merupakan bidang studi prasejarah, sementara periode di antara protosejarah dan masa kini masih terdapat periode-periode lain yang menjadi bidang studi tersendiri, yakni: (4) *Austronesia Klasik* dengan pengaruh Hindu-Budha yang berlangsung dari abad 4/5 M hingga kedatangan pengaruh Islam; (5) *Austronesia pengaruh Islam* dari sekitar abad ke-12/13 M; dan (6) *Austronesia Kolonial* sejak abad ke-16 M hingga kemerdekaan.

Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku secara geografis merupakan pulau besar yang berada pada posisi arus lalu lintas migrasi manusia pada awal masa prasejarah. Hal demikian dibuktikan dengan berbagai temuan arkeologi, antara lain *lukisan cadas di dinding batu, alat batu paleolitik, gua hunian manusia prasejarah*. Rentetan temuan arkeologis ini merupakan sebagian rekam jejak sebaran penutur Austronesia di Pulau Seram. Selain itu juga banyak temuan tentang pola hidup, tradisi dan perkembangan teknologi masa prasejarah hingga sekarang yang masih dilestarikan, baik bentuk fisik, maupun nilai. Salah satu temuan sebaran penutur Austronesia adalah rumah persegi dan panggung Orang Huaulu yang mendiami wilayah Seram Utara di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Orang Huaulu Secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Seram Utara. Menurut Rahawarin (2008: 64-66) penamaan Huaulu terdiri dari 2 suku kata

yaitu *Hua* artinya dua dan *Hulu* artinya kepala air/kepala sungai. *Huau* artinya penduduk yang berasal dari kepala air /kepala Sungai *Salawai* dan Sungai *Sapalewa*.

Kampung Orang Huaulu berada di dataran tinggi berada pada lokasi titik koordinat 2° 57' 50.3" LS dan 129° 19' 46.7" BT untuk jalan masuk dari arah jalan utama trans Seram Utara, sedangkan titik koordinat 2° 59' 28.1" LS dan 129° 21' 08.6" BT adalah posisi dalam permukiman Huaulu, dengan memiliki batas-batas administrasi negeri/desa sebelah Utara dengan Sawai dan Taman Nasional Manusela, sebelah Timur dengan laut, sebelah Selatan dengan Desa/Negeri Kanike, sebelah Barat dengan Gunung Taman Manusela. Untuk batas-batas wilayah petuanan Huaulu antara lain; Sebelah utara berbatasan dengan Desa/Negeri Wahai, sebelah selatan berbatahan dengan Desa/Negeri Kanikeh, sebelah Timur berbatasan dengan *Wahairama*, sedangkan sebelah barat dengan Negeri/Desa Tamilouw. Wilayah Orang Huaulu merupakan salah satu wilayah penyangga dari Taman Nasional Manusela terletak pada koordinat 02°59'27,1" LS dan 129°21'08,8" BT. Kawasan Taman Nasional Manusela merupakan gabungan antara dua cagar alam, yaitu Cagar Alam *Wai Nua* seluas 20.000 ha dan Cagar Alam *Wai Mual* seluas 17.500 ha, serta perluasannya yang berupa hutan produksi dan hutan lindung (Tim penyusun, 2012).

Pada umumnya bentuk rumah tradisional di Kepulauan Maluku (Maluku dan Maluku Utara) hampir sama, yaitu berbentuk persegi dan panggung. Berdasarkan penelitian dahulu bentuk rumah tradisional di Maluku tidak mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Soejono (*lihat* Simanjuntak 2011: 12), berdasarkan data etnografis, di bentangan alam terbuka mereka diperkirakan telah tinggal di rumah-rumah bertiang sederhana yang berbahan kayu dan beratap dari dedaunan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba memberikan gambaran tentang aspek-aspek apa saja yang terdapat pada rumah Orang Huaulu sebagai suatu budaya bendawi. Tanudirjo (2011: 25)



Gambar 1. Peta Kecamatan Seram Utara, Maluku Tengah
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2013)

melanjutkan pembagian budaya bendawi yang dianggap dapat menunjukkan interaksi budaya penutur Austronesia dan masyarakat Melanesia. Springs mencoba mendaftarkan jenis-jenis artefak yang muncul di Melanesia setelah kontak antara kedua kelompok ini, diantaranya *gerabah, beliung persegi, pahat batu poles, batu penumpuk biji, artefak kerang Conus, kail kerang, rumah berdenah persegi, dan perkampungan terbuka* (dalam Tanudirjo 2011: 25).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi, dengan menitikberatkan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan aspek antropologi- arkeologis dan sosiologis. Schiffer (Tanudirjo, 2009: 3) menyatakan “etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi”. Etnoarkeologi menelisik hubungan antara tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang

masa lampau. Penelitian dilakukan pada Komunitas Adat Orang Huaulu di wilayah Seram Bagian Utara.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain; wawancara, observasi dan studi kepustakaan dengan menggunakan data terdahulu dan terkini guna menelaah substansi permasalahan dimaksud. Informasi penelitian penting lainnya oleh Joseph dan Rijoly (2005: 49-66) memberikan gambaran tipologi-tipologi bentuk arsitektur tradisional Maluku, diantaranya bentuk rumah tradisional di Maluku berbentuk panggung dan persegi. Penelitian tentang Orang Huaulu di Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah pernah dilakukan sebelumnya oleh Balai Arkeologi Ambon (Sahulteru, 2011). Kemudian dilanjutkan dengan tema permukiman (Wattimena, 2013). Pernah juga dilakukan penelitian oleh Rahawarin (2008); *Perubahan Sosial Budaya Komunitas Adat Huaulu*. Valery (1988); *Autonomy and Heteronomy In The Kahua Ritual (a short meditation on Huaulu society)* Topatimasang & Panjaitan (1993); *Dinamika Orang Huaulu terhadap pergeseran zaman (Kolonial, Indonesia dan Gereja dan suku bangsa lain)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Orang Huaulu

Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah memiliki beberapa jenis rumah, antara lain a) *Rumah pamali* adalah sebuah bangunan kecil yang fungsinya sebagai tempat perawatan orang sakit. Posisi rumah ini selalu berdampingan dengan rumah penjaga *rumah pamali* atau dukun atau orang yang dipercayai mempunyai ilmu dalam menyembuhkan berbagai penyakit. b) *Rumah Besar* atau *Lumapatoam* sebagai tempat untuk melakukan adat inisiasi laki-laki dewasa. c) *Rumah Liliposu* sebagai tempat untuk proses pengasingan perempuan dewasa saat masa haid dan melahirkan. d) *Rumah tinggal* sebagai tempat untuk menetap/tinggal. Biasanya rumah ini berkembang dari *rumah matarumah/fam/marga*. Tiap rumah tinggal Orang Huaulu, ada satu bangunan rumah tinggal sebagai *rumah pancaran matarumah/fam/marga* (Wattimena, 2013: 35).

Semua jenis rumah Orang Huaulu memiliki struktur konstruksi yang sama, yang membedakan hanyalah ukuran saja. Misalnya *rumah liliposu* berukuran 1,5 x 1,5 meter persegi. Rumah tersebut adalah interpretasi Orang Huaulu tentang rumah menetap/tinggal, hanya dibuat berukuran kecil untuk mengasingkan perempuan dalam masa haid dan melahirkan. Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah memiliki pemahaman makna bahwa rumah adalah 1) sebagai tempat berlindung dari alam; hujan, panas, badai dan sebagainya. 2) Sebagai tempat kelahiran keturunan anak cucu tiap *matarumah/fam/marga*. 3) Rumah sebagai interpretasi adat istiadat, tradisi mereka sebagai suatu komunitas adat.

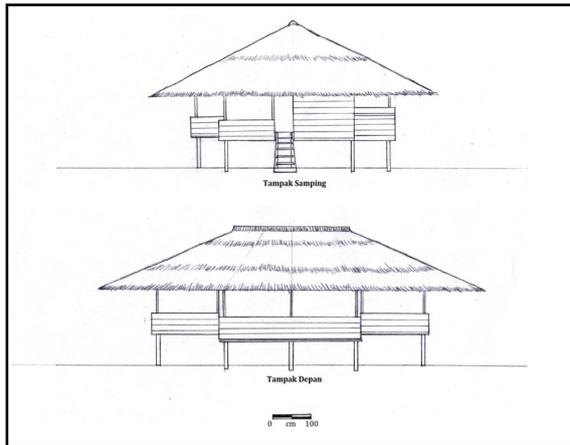
Rumah Adat Karo struktur komposisi penghuninya adalah *anak taneh, ikatan-ikatan senina, anak beru dan anak kalimbubu*. Rumah Adat Minangkabau dengan komposisi penghuni homogen mengikuti garis keturunan Ibu. Sedangkan Rumah Adat Dayak yaitu rumah panjang

merupakan perpanjangan dari satu rumah dengan rumah yang lainnya. Masing-masing merupakan unit yang terpisah, kecuali teras muka yang terbuka. Kiranya faktor keamanan dan pertahanan merupakan salah satu faktor mengapa didirikan rumah adat seperti itu. Pada masyarakat Dayak alasan penting lainnya adalah alasan ekonomi, karena rumah panjang Dayak adalah perpanjangan dari rumah-rumah yang dapat disambung dengan tambahan dinding baru menambah satu dinding rumah lagi disamping yang lainnya berarti menghemat dinding (Singarimbun, 1989: 103).



Gambar 2. Kampung Orang Huaulu
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

Struktur rumah Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah dapat ditempati oleh 1 (satu) keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari rumah ini nanti melahirkan rumah-rumah lainnya yang ditempati oleh anak laki-laki serta istri dan anak-anaknya. Biasanya dalam sebuah rumah Orang Huaulu ditempati oleh paling banyak 2 keluarga inti, yang berasal dari satu garis keluarga ayah. Rumah Orang Huaulu memiliki sifat patrilineal geneologis dan kekerabatan genealogis. Artinya seluruh penduduk di Kampung Huaulu adalah kekerabatan secara 1) *patrilineal genealogis* (segaris dan sedarah kandung), maupun 2) berasal dari kelompok yang sama, yaitu berdasarkan asal usul dari tempat yang sama dan melakukan persebaran/migrasi. Wattimena (2013: 209) mengelompokkan rumah tradisional adalah wujud rumah adat, rumah besar dan rumah *fam/marga/matarumah*.



Gambar 3. Sketsa Rumah tinggal/menatap Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2015)

Rumah Besar atau *Lumapotoam* adalah jenis rumah yang menginterpretasikan rumah yang menampung seluruh Orang Huaulu. Rumah besar ini melahirkan rumah-rumah Orang Huaulu yang lain. Oleh sebab itu sistem demokrasi berlaku, karena masing-masing *fam/marga/matarumah* diberi kekuasaan dan kewenangan untuk menjaga rumah besar tersebut. Kewenangan dan kekuasaan tersebut adalah hak dari penjaga rumah besar, meliputi hal-hal menyangkut pemberian nama rumah. Mekanisme penjaga rumah besar tidak seharusnya melewati sistem yang berbelit-belit, biasanya dalam pertemuan adat di rumah besar yang akan dibangun, baru diputuskan siapa penjaga rumah besar berikutnya. Sistem giliran tidak diberlakukan dalam hal ini, karena semua atas dasar pemufakatan persetujuan saat pertemuan adat dilaksanakan.

Sebutan rumah besar mereka dalam pergaulan dan bahasa sehari-hari untuk orang di luar Komunitas Adat Huaulu, adalah *baileo*. Penyebutan dimaksud bertujuan agar dimengerti bahwa pada dasarnya konteks rumah besar tidak lebih hampir mirip seperti *baileo*. Roberts Blust (Fox, 2006: 10) mendefinisikan dan membagi rumah Penutur Austronesia dalam beberapa kelompok, yaitu: 1) *Rumaq*, 2) *Lepaw*, 3) *Kamalir*, 4) *Balay*, 5) *Banua*. Berdasarkan definisi tentang Rumah Penutur Austronesia



Gambar 4. Rumah tinggal/menatap Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

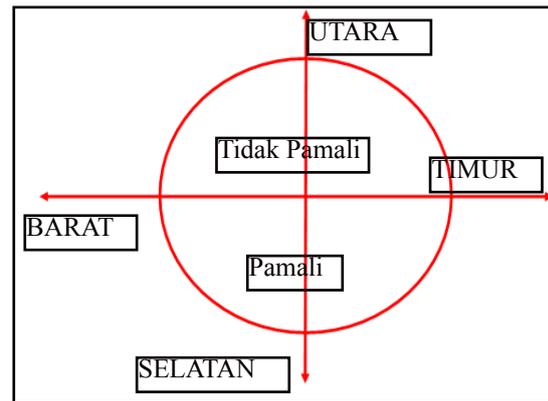
tersebut, yang hampir mirip dengan rumah Orang Huaulu di Seram Utara, Maluku Tengah adalah tipikal kelompok *rumaq*.

Aspek Pengetahuan

Menurut tua-tua adat Orang Huaulu, bahwa pemahaman dan pandangan mereka tentang rumah dan kampung/permukiman adalah bagian yang sifatnya saling terkait antara satu dengan yang lain. Menurut Nuraini (2004: 14) arsitektur tradisional yang berkembang menurut sistem kepercayaan turun temurun mempercayai bahwa kehidupan yang ideal harus memiliki keselarasan dengan alam. Segala sesuatu menyangkut kehidupan seperti pola hidup, bentuk hunian, material atau bahan, pola permukiman, tata bangunan, orientasi dan sebagainya juga sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu. Masyarakat dalam mendirikan hunian dan permukimannya masih sangat berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan menterjemahkan pandangan hidup mereka dalam membentuk hunian dan permukiman (Nuraini, 2004: 14). Menurut Rahawarin (2008: 86) kosmologi Orang Huaulu bersumber dari kepercayaan pada *Ina Puhum Ala Lahatala*, yaitu *Ina* artinya Ibu (yang dihormati dan dikasihi) dan *Puhum* artinya tanah, bumi atau dunia bagian bawah. Ama artinya bapak (yang dihargai). *Lahatala* artinya cakrawala, langit atau dunia bagian atas. *Ina Puhum Ama Lahatala* adalah Ibu dan Bapa yang dihormati

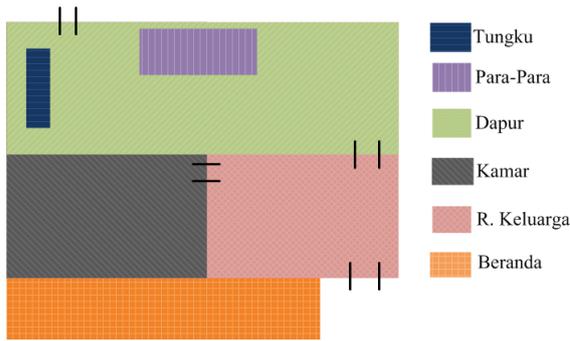
dan diangungkan melebihi kuasa-kuasa di dunia atau penguasa langit dan bumi. Bagi mereka, *Ina Puhum Ama Lahatala adalah pencipta, penyelamat, pembimbing dan pengatur hidup manusia.*

Kepercayaan adat Orang Huaulu diinterpretasikan dalam lingkungan alam dan rumah. Mereka memahami pandangan kosmos *dualisme* terhadap segi kehidupan mereka, termasuk diantaranya alam lingkungan; Pada bagian/daerah belakang rumah adalah tempat kotor, untuk itu terdapat dapur, dan rumah liliposu, bak penampung air, mandi cuci kakus (MCK), instalasi pipa air bantuan pemerintah. Bagian depan rumah merupakan wilayah suci sehingga harus bersih dari bentuk bangunan apapun dan aktifitas yang dianggap pamali, seperti mayat orang mati tidak boleh lewat dalam kampung harus lewat bagian belakang kampung. Lingkungan permukiman Orang Huaulu memiliki pandang kosmos; bagian depan permukiman menghadap arah Utara, dan bagian belakang menghadap arah selatan. Adapun pembagian pola permukiman mikro (*micro spatial pattern*) yaitu: Kampung Huaulu dianggap pamali atau kampung tua, sehingga bangunan lain tidak boleh ada di dalam kampung selain rumah tinggal/menempel, rumah pamali, rumah besar, rumah liliposu. Sedangkan pola permukiman secara mezzo (*meso spatial pattern*) terdapat juga permukiman Orang Huaulu di pantai (berdasarkan kosmos mereka Gunung dan pantai). Foster (Rostiyati, 2013: 462) mengatakan bahwa arsitektur rumah tradisional tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai cerminan dari kehidupan kebersamaan yang berkaitan dengan tempat dan waktu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang suatu bentuk, tipologi, serta ruang yang tercipta berdasarkan adaptasi alamiah pada lingkungan natural, untuk menciptakan keselarasan sosial budaya terhadap lingkungan alam yang ada di sekelilingnya.



Gambar 5. Lingkungan permukiman Orang Huaulu (Sumber: Hasil penelitian, 2015)

Arsitektur; Rumah Orang Huaulu berada pada posisi saling bersebelah (kiri dan kanan) dan saling berhadapan (muka dan muka), tetapi tidak ada rumah Orang Huaulu yang saling membelakangi satu dengan yang lain. Rumah tinggal atau menempel terdiri dari ruang untuk laki-laki meliputi; ruang teras, ruang tamu (sebagian) dan ruang tidur (sebagian). Kaum laki-laki yang disebutkan disini adalah ayah, anak laki-laki yang sudah dewasa dan paman dari keluarga ayah maupun ibu. Sedangkan ruang untuk perempuan adalah dapur dan liliposu. Pengetahuan Orang Huaulu tentang posisi dan jumlah pintu berdasarkan pemahaman monodualisme; (depan-belakang, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, pamali dan tidak pamali). Pintu rumah bagian depan untuk laki-laki; dikarenakan sifat kekerabatan yang patrilineal, sehingga struktur peran, fungsi dan kedudukan laki-laki sebagai kepala dan pengayom dalam keluarga (inti maupun batih). Sedangkan pintu belakang untuk perempuan; karena perempuan adalah penyeimbang dalam sebuah ikatan kekerabatan. Perempuan melambangkan nafas pada atap rumah, dimana ada salah satu bagian atap yang disusun terbalik tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Pemahaman mereka, apabila keseluruhan atap tertutup (atap semua tersusun sama) sudah pasti tidak ada nafas, dan ketika tidak ada nafas, pasti mati.



Gambar 6. Sketsa Konstruksi fisik Rumah Orang Huaulu (Sumber: Wattimena, Laporan penelitian, 2013)

Rumah Liliposu, diperuntukan bagi pengasingan anak perempuan yang mengalami masa haid atau melahirkan. Kedudukan *rumah liliposu* berada di belakang rumah penduduk bagian barat dari permukiman. Pemahaman dan pengetahuan mereka karena, apabila dekat rumah maka nasib buruk dapat menimpa mereka, misalnya laki-laki ketika pergi ke hutan untuk berburu tidak dapat hasil atau terjadi kecelakaan waktu di hutan, jatuh waktu naik pohon. Terdapat beberapa hal meliputi pengetahuan mereka terhadap rumah liliposu, antara lain : a) Laki-laki tidak boleh berada dekat rumah kecil sebutan lain Orang Huaulu untuk *rumah liliposu*. b) Membuat atau membangun rumah liliposu tidak perlu untuk melihat *Tanoar* atau waktu. c) *Rumah liliposu* ditempati oleh perempuan yang mengalami masa haid dan melahirkan. Ditemani oleh mamanya atau anak seumurannya dia, atau saudara perempuannya yang sudah pernah lalui masa tersebut. *Rumah Liliposu* memiliki dua buah pintu yang menghadap ke arah *matahare turun* (matahari terbenam) atau pintu bagian depan. Pandangan dan pemahaman dimaksud untuk selalu menyambut hari esok lebih cepat, dengan tujuan agar proses pengasingan tersebut cepat berlalu dan perempuan tersebut dapat beraktifitas lagi seperti biasa. Pemahaman mereka adalah pemberi berkat; pintu depan sebagai tempat kasih masuk makanan, kopi, makanang, *tabako*, sirih pinang. Sedangkan pemahaman dan

pengetahuan mereka tentang kosmos *Matahare nae* (matahari terbit) atau pintu bagian belakang tempat masuk perempuan yang diasingkan. Karena dia mendapatkan mensturbasi identik dengan kotor sehingga dia harus lewat pintu bagian belakang. *Rumah liliposu* tidak menggunakan jendela hanya lubang pada bagian atas dinding yang sengaja dibiarkan ada celah, untuk sirkulasi udara dan tempat keluar asap ketika memasak.



Gambar 7. Rumah Liliposu; rumah pengasingan untuk perempuan dalam masa haid dan melahirkan (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

Seni hias arsitektur; Bangunan rumah Orang Huaulu masih dapat kita temui berbagai motif hias ukiran dan bentuk. Keanekaragaman hiasan pada ukiran tersebut memiliki berbagai makna,



Gambar 8. Salah satu bentuk ragam motif hias Orang Huaulu pada Rumah (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

misalnya untuk mengusir roh-roh jahat, penyakit, binatang jahat dan keberkahan. Hiasan-hiasan tersebut dapat kita lihat pada kaki panggung rumah Orang Huaulu. Dapat kita lihat pada kaki yang terbuat dari kayu, maupun dari pohon pakis. Seni pola hias tersebut bukan hanya semata sebagai pola biasa tetapi memiliki arti dan makna bagi Mereka. Tidak semua rumah memiliki pola seni hias yang sama, hanya rumah-rumah tertentu saja, yaitu rumah pamali. Rumah-rumah lain (masih tradisional) memiliki hiasan pula, tetapi ada motif gambar yang berbeda.

Aspek Teknologi

Permukiman arkeologi meliputi 3 (tiga) hal yang berkaitan dengan bangunan individual, permukiman komunitas dan permukiman zonal. Studi tentang bangunan-bangunan individual, baik rumah tinggal, bangunan suci, bangunan publik, makam dan bentuk-bentuk struktur yang lain. aspek-aspek tersebut dapat diamati pada tata bangunan, bahan bangunan, struktur, tata orientasi, dan cara mengaturnya (Tim penyusun, 1999: 177). Bahan-bahan yang digunakan untuk pembangunan rumah Orang Huaulu adalah kearifan lokal masyarakat setempat didukung oleh pengetahuan pemanfaatan alam lingkungan sekitar. Pembangunan rumah adat dilakukan dengan ritual adat yang pada acara dimaksud struktur peran, fungsi dan kedudukan tiap *matarumah/fam/marga*, masyarakat berperan serta berpartisipasi dalam kegiatan dimaksud (Wattimena, 2014: 273).

Rumah Orang Huaulu meliputi 5 (lima) bahan dasar utama, yaitu: a) Kayu; Kayu digunakan sebagai pondasi-pondasi dan struktur rangka rumah, seperti tiang-tiang rumah, tiang utama atau bermula, dan tiang-tiang penyangga (panggung). Tiang rumah Orang huaulu terbagi atas dua bagian besar, yaitu 1) *tiang pamali* yang ditanam kedalam tanah. Tiang pamali adalah tiang yang dipercayai oleh

Orang Huaulu sebagai tiang utama dan sakral. Proses pengambilan sampai pada proses pemotongan tiang pamali pun tidak dilakukan sembarangan. Namun terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan kayu pamali, yakni dilakukan hanya oleh kaum laki-laki (dewasa dan anak). Menurut tua-tua adat Huaulu laki-laki yang pergi mengambil kayu tiang pamali tidak boleh ada berbuat pelanggaran, seperti; berkelahi dengan istri, anak, tetangga, orang tua dan hal lainnya. Laki-laki itu harus suci, sehingga kesucian diri itu mengikat secara manusia dan alam lingkungan. 2) tiang biasa (bukan tiang pamali) yang diikatkan pada bagian atas tanah. Tiang-tiang ini tidak ditanamkan dalam tanah tetapi diatas tanah dengan cara diikatkan, tidak menggunakan paku.



Gambar 9. Kayu-kayu tiang pamali untuk rumah besar (Lumapotoam)
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi ambon, 2013)

b) Tali gemutu/ tali dari pohon aren di gunakan untuk mengikat tiap bagian rumah. Teknik ikatan rumah Orang Huaulu meliputi : teknik ikat tali poro kus-kus atau tali poro babi. Maksud dan tujuan ikatan tersebut agar memiliki daya perekat dan cengkraman lebih kuat. c) Gaba-gaba; Pelepah pohon sagu yang sudah kering dipakai untuk membuat dinding-dinding rumah. Gaba-gaba digunakan karena mudah didapatkan di hutan dan selain itu pula gaba-gaba dapat menetralsir angin dingin yang masuk dalam rumah. d) Bulu/ Bambu; untuk lantai rumah. digunakan dengan cara dipotong tapi tidak sampai terputus, kemudian diratakan

sehingga membentuk alas dengan pori-pori membentuk lantai. e) *Pakis*; digunakan sebagai penyangga rumah (panggung). Jumlah pakis yang digunakan ganjil, tidak boleh genap karena dipercayai sebagai hal yang kurang baik.

Alat-alat yang digunakan oleh Orang Huaulu untuk mengerjakan rumah masih sangat sederhana. a) *kayu* digunakan untuk menggali dan membuat lubang untuk tanam tiang-tiang pamali. b) *Parang* adalah alat utama yang selalu digunakan dari awal pengerjaan sampai akhir pengerjaan rumah. Parang digunakan untuk memotong kayu, *bulu/bambu*, tali *gamutu*, *pakis*. Selain itu *parang* juga digunakan untuk berburu dan meramu di hutan, upacara adat, mengukir hiasan di tiang-tiang penyangga rumah,



Gambar 10. Parang Orang Huaulu
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon, 2013)

KESIMPULAN

Orang Huaulu di Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah memiliki beberapa jenis rumah, antara lain *rumah pamali*, *rumah tinggal*, *rumah besar* dan *rumah liliposu*. Semua jenis rumah tersebut memiliki pandangan dan pemahaman sosiologis, antropologi dan arkeologis dibalik sifat kebendaan budaya bendawi rumah itu sendiri. Nilai-nilai budaya bendawi rumah Orang Huaulu dari perspektif sosiologi-antropologis dan arkeologis meliputi: Aspek pengetahuan,

rumah Orang Huaulu dibangun dengan pandangan dan pemahaman kosmos mereka yaitu ada ruang-ruang pamali; secara pola makro dampak pada permukiman/kampung mereka dan tata letak jenis rumah sesuai struktur fungsi, peran dan kedudukan. Ruang laki-laki dan perempuan (*gender*); pada tataran mikro adalah pembagian ruang-ruang bangunan rumah (baik di dalam maupun di luar) dan areal sekitar rumah sebagai media pendukungnya. *Aspek teknologi*; Orang Huaulu memiliki tingkat teknologi sederhana dengan perspektif arsitek yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengerjaan rumah dengan menggunakan alat sederhana (parang, kayu) dapat membuat rumah yang dapat bertahan hingga puluhan tahun. Bahan, terdiri dari, kayu, gaba-gaba, pakis, tali gemutu yang digunakan pun masih sangat sederhana dengan memanfaatkan hutan dan lingkungan sekitar kampung mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. (2010). Language Documentation in the West Austronesian World and Vanuatu; an Overview. Margaret Florey. *Endangered Languages of Austronesia*, 12-41. Oxford University Press.
- Fox. James. (2006). *Inside Austronesian Houses (Perspective On Domestic Design For Living)*. Canberra: The Australia National University.
- Nuraini. Cut. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, Erwin dan Topatimasang, Roem. (1993). *Potret Orang-orang Kalah Kumpulan Kasus Penyingkiran Orang-orang Asli Kepulauan Maluku*. Suatu Pengamatan Lapangan.
- Penyusun, Tim. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Penyusun, Tim. (2012). *Rencana Kegiatan Identifikasi Hasil Hutan Non Kayu di Desa Huaulu dan Sekitarnya*. Masohi: Balai Taman Nasional Manusela. Tidak terbit.
- Rahawarin. Djamal. (2008). *Perubahan Sosial Budaya Pada Komunitas Adat Huaulu di Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah*. Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Universitas Pattimura. Tesis tidak diterbitkan.
- Rijoly, Frans & Joseph, L. C. (2005). Arsitektur Tradisional Maluku. Maluku Menyambut Masa Depan. *Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku*, 49-66.
- Rostiyati, Ani. (2013). Tipologi Rumah Tradisional Kampung Wana di Lampung Timur. *Patanjala (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya)*, 5(3), 461-475.
- Salhuteru, Marlyn. (2011). Suku Huaulu di Seram Utara. *Kapata Arkeologi*, 7(12), 92-100.
- Singarimbun. Masri. (1989). Rumah Adat Karo dan Perubahan Sosial. *Jurnal Humaniora (Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa)*, 1, 99-112.
- Simanjuntak. Truman. (2011). *Austronesia Prasejarah di Indonesia. Austronesia dan Melanesia di Nusantara; mengungkap asal usul dan jati diri dari temuan arkeologis*, 1-22. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soejono. R. P. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi pemukthahiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tanudirjo, Daud. (2009). Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 1(2), 1-15.
- Tanudirjo, Daud. (2011). Interkasi Austronesia–Melanesia; Kajian Interpretasi Teoritis. *Austronesia dan Melanesia di Nusantara; mengungkap asal usul dan jati diri dari temuan arkeologis*, 23-42. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Valeri, Valerio. (1988). *Autonomy and Heteronomy in the Kahua Ritual a short Meditation on Huaulu Society*.
- Wattimena, Lucas. (2013). *Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Orang Huaulu di Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku*. Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan.
- (2013). Arsitektur Tradisional di Maluku (Studi Etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi*, 33(2), 201-210.
- (2014). Rumah Adat di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku. *Humaniora (Jurnal Bahasa, Sastra dan Bahasa)*, 26(3), 266-275.